

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial masyarakat. Pergeseran dari komunikasi tatap muka menuju komunikasi berbasis teks menandai terjadinya transformasi cara individu membangun hubungan interpersonal. Interaksi yang sebelumnya mengandalkan kontak langsung kini semakin banyak berlangsung melalui media daring berbasis aplikasi. Aroma et al. (2025) menekankan bahwa perubahan ini tidak hanya mengubah medium komunikasi, tetapi juga mempengaruhi makna dan kualitas relasi interpersonal yang terbentuk secara digital. Perubahan tersebut menjadi tantangan baru bagi individu dalam membangun kedekatan dan kesepahaman makna dalam komunikasi digital.

Dalam komunikasi yang berlangsung melalui WhatsApp, penyampaian pesan emosional menjadi lebih rumit karena ketiadaan ekspresi nonverbal seperti intonasi dan bahasa tubuh. Komunikasi teks dan simbol digital, termasuk gaya mengetik dan emoji, sangat bergantung pada strategi penggunaan yang dibentuk oleh pengalaman dan konteks relasional. Ketidaksepahaman simbolik, khususnya pada pasangan baru, membuat pesan rentan ditafsirkan secara berbeda dan menimbulkan ambiguitas. Salsabila et al. (2023) menegaskan bahwa simbol sederhana seperti emoji senyum atau kata “iyaa” dapat menghasilkan pemaknaan

yang berbeda dalam hubungan yang belum mapan secara simbolik. Hal ini mempertegas pentingnya kesepahaman dalam penggunaan simbol digital agar makna yang disampaikan sesuai dengan maksud pengirim.

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan berbagai platform komunikasi yang memungkinkan interaksi tanpa kehadiran fisik. Aplikasi pesan instan seperti WhatsApp, Telegram, dan LINE menjadi sarana utama dalam menjalin hubungan sosial karena menawarkan kecepatan, efisiensi, serta fleksibilitas dalam berkomunikasi. Platform-platform ini mendukung pertukaran pesan teks, suara, dan visual yang berlangsung secara *real-time* dan terdokumentasi. Pergeseran ini menandai dominasi komunikasi daring dalam relasi sosial, menggantikan komunikasi tatap muka dalam banyak konteks (Widjaja, 2024). Perubahan ini semakin menegaskan bahwa komunikasi berbasis aplikasi telah menjadi bagian penting dan tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat modern.

WhatsApp merupakan salah satu media komunikasi digital paling populer di dunia, khususnya dalam pertukaran pesan instan. Menurut Statista (2025), jumlah pengguna aktif WhatsApp secara global telah melampaui lima miliar pada Maret 2025. Di Indonesia, WhatsApp digunakan secara luas dalam aktivitas komunikasi harian (Badri, 2022, sebagaimana dikutip dalam Herlina et al., 2024). WhatsApp secara khusus mempermudah pengguna dalam menyesuaikan bentuk komunikasi sesuai kebutuhan. Kehadiran WhatsApp telah merevolusi cara individu membangun dan mempertahankan hubungan melalui komunikasi daring.

Fakta ini membuat WhatsApp semakin lekat dengan kehidupan sehari-hari, baik untuk keperluan pribadi maupun sosial.

WhatsApp menyediakan berbagai bentuk interaksi yang memungkinkan komunikasi berlangsung secara fleksibel dan efisien. Fitur yang tersedia meliputi pesan teks, pesan suara, panggilan telepon, video call, voice note, serta penggunaan emoji dan stiker. Di antara berbagai fitur tersebut, pesan teks menjadi bentuk komunikasi yang paling sering digunakan karena memungkinkan pengguna menyusun pesan secara terencana dan tidak menuntut respons langsung (Salsabila et al., 2023). Format teks juga memberi keleluasaan bagi individu untuk menyesuaikan gaya bahasa dengan konteks emosional dalam interaksi. Karakteristik ini menjadikan pesan teks sebagai medium utama dalam membangun koneksi interpersonal melalui komunikasi digital sehari-hari.

WhatsApp tidak hanya digunakan untuk kepentingan pertukaran informasi, tetapi juga telah menjadi ruang penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal. Aksesibilitas yang tinggi, kemudahan penggunaan, dan fitur interaktif menjadikan platform ini sebagai sarana komunikasi yang relevan dalam berbagai konteks sosial, termasuk hubungan romantis, pertemanan, dan keluarga. Aroma et al. (2025) menyatakan bahwa komunikasi virtual melalui WhatsApp telah menggantikan peran interaksi langsung dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada kalangan muda. WhatsApp memungkinkan terjadinya komunikasi yang bersifat intens meskipun tanpa kehadiran fisik, sehingga menjadi medium utama dalam membangun kedekatan emosional secara daring. Kondisi ini

membuat WhatsApp menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari cara orang menjalin hubungan saat ini.

Membangun makna bersama merupakan tantangan utama dalam hubungan interpersonal, terutama ketika komunikasi berlangsung dalam bentuk teks digital. Setiap individu membawa pengalaman, referensi, dan cara interpretasi yang berbeda terhadap simbol komunikasi, termasuk gaya mengetik dan penggunaan emoji. Perbedaan pemaknaan terhadap emoji atau tanda baca dapat memicu ambiguitas makna dan konflik mikro dalam hubungan. Komunikasi berbasis teks tanpa dukungan unsur nonverbal sangat rentan menimbulkan miskomunikasi apabila tidak disertai dengan pemahaman simbolik yang disepakati bersama (Salim, 2022). Tantangan ini semakin besar pada tahap awal hubungan, ketika belum ada kesepahaman simbolik antara pasangan. Keadaan ini membuat pasangan perlu lebih hati-hati dalam memahami dan menggunakan simbol yang tepat saat berkomunikasi.

Dalam konteks interaksi yang termediasi oleh aplikasi pesan instan seperti WhatsApp, kesulitan dalam menyampaikan makna emosional menjadi lebih kompleks karena ketiadaan isyarat nonverbal. Komunikasi berbasis teks dan simbol seperti emoji sangat bergantung pada interpretasi personal yang dibentuk dari pengalaman sebelumnya. Ketika belum terbentuk kesepahaman simbolik, seperti pada pasangan dengan hubungan kurang dari sembilan bulan, makna pesan dapat ditafsirkan secara berbeda sehingga menimbulkan ambiguitas dan ketegangan dalam relasi. Salsabila et al. (2023) menekankan bahwa simbol sederhana seperti emoji senyum atau kata “iyaa” dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda

antarindividu dalam relasi yang belum mapan secara simbolik. Situasi ini dapat menimbulkan salah paham yang tidak diinginkan dalam percakapan sehari-hari.

Komunikasi digital melalui aplikasi seperti WhatsApp menuntut ketelitian yang lebih tinggi dalam menyampaikan pesan emosional. Tidak adanya ekspresi wajah, intonasi, dan bahasa tubuh membuat pengguna sangat bergantung pada simbol digital seperti emoji dan gaya mengetik. Ningsih et al. (2024) menunjukkan bahwa variasi penggunaan emoji dapat menyebabkan pesan yang dimaksudkan sebagai bentuk perhatian justru ditafsirkan sebagai sarkasme atau ketidaksungguhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa makna terhadap simbol komunikasi bersifat subjektif dan kontekstual, sehingga membutuhkan proses negosiasi yang lebih hati-hati, terutama pada pasangan yang baru menjalin hubungan dan belum memiliki kesepahaman simbolik yang kuat. Oleh karena itu, memahami cara menggunakan gaya bahasa atau simbol dengan tepat menjadi hal penting agar tidak terjadi salah tafsir.

Hubungan romantis yang masih berada pada fase awal ditandai oleh proses eksplorasi emosional dan pencarian keselarasan simbolik dalam komunikasi. Pada periode ini, pasangan aktif membangun kedekatan melalui pola komunikasi yang belum sepenuhnya stabil, baik secara struktur maupun makna. Joel et al. (2017) menyebut bahwa fase awal hubungan berlangsung hingga sembilan bulan pertama, ketika individu masih mengenali gaya interaksi, menyusun sistem simbolik khas, dan mengembangkan keterikatan afektif. Selain itu, Uncertainty Reduction Theory (URT) menekankan bahwa individu dalam tahap ini cenderung mereduksi ketidakpastian melalui pengamatan dan interpretasi simbol komunikasi yang

digunakan pasangan (Rahmat & Irwansyah, 2021). Oleh karena itu, simbol digital seperti gaya bahasa, modifikasi kata, tanda baca, dan emoji memainkan peran penting dalam membangun intersubjektivitas, di mana makna dan afeksi dinegosiasikan secara berkelanjutan di tengah keterbatasan isyarat nonverbal.

Penelitian mengenai komunikasi romantis melalui penggunaan simbol digital, khususnya emoji, di Indonesia hingga saat ini masih sangat terbatas. Studi nasional yang ada lebih banyak menyoroti penggunaan emoji dalam konteks sosial umum atau media daring. Jamil (2025) mengkaji penggunaan emoji untuk membangun kesan hangat dan kompeten, namun belum mengaitkannya dengan dinamika relasi romantis. Penelitian oleh Salsabila et al. (2023) membahas peran emoji dalam pemrosesan informasi, tetapi tidak mengeksplorasi dimensi emosional dalam komunikasi pasangan. Selain itu, Sagara et al. (2024) mengkaji ekspresi emosi digital di kalangan dewasa, namun tidak secara spesifik menyoroti relasi romantis. Oleh karena itu, studi ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut melalui eksplorasi mendalam terhadap strategi penggunaan gaya bahasa dan emoji oleh pasangan dengan hubungan kurang dari sembilan bulan dalam membangun makna komunikasi di WhatsApp.

Komunikasi dalam relasi awal berlangsung sebagai bentuk adaptasi simbolik yang terus berkembang. Melalui pertukaran pesan teks dan emoji, masing-masing pihak menyesuaikan gaya komunikasi dan berupaya memahami ekspresi emosional pasangannya. Interaksi ini menjadi ruang negosiasi makna, di mana pesan tidak hanya dinilai dari isi, tetapi juga dari cara penyampaian dan respons yang diterima. Seiring meningkatnya intensitas komunikasi, pemahaman bersama

terhadap simbol-simbol tersebut menjadi semakin stabil dan membentuk fondasi kelekatan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana proses strategi penggunaan gaya bahasa dan emoji diterapkan dalam komunikasi pasangan baru melalui WhatsApp.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan penjabaran di atas, maka pertanyaan penelitian ini yaitu bagaimana strategi penggunaan gaya bahasa dan emoji oleh pasangan melalui WhatsApp?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi penggunaan gaya bahasa dan emoji oleh pasangan melalui WhatsApp.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi interpersonal yang termediasi oleh teknologi digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, studi ini memperkaya pemahaman teoretis mengenai bagaimana pasangan yang belum menikah dengan hubungan kurang dari sembilan bulan menggunakan strategi gaya

bahasa dan emoji dalam membangun kedekatan emosional melalui WhatsApp. Hasil penelitian ini dapat membuka ruang diskusi baru tentang peran simbol visual digital dalam dinamika komunikasi emosional tanpa tatap muka. Selain itu, kajian ini dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian selanjutnya yang tertarik mengeksplorasi strategi komunikasi digital dalam relasi romantis pada fase awal hubungan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan bagi pasangan yang berada pada fase awal hubungan tentang bagaimana strategi penggunaan simbol nonverbal digital, seperti emoji dan gaya bahasa, dapat membentuk dan memperkuat komunikasi emosional dalam keseharian. Pemahaman ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya membangun kesepahaman simbolik untuk memperkuat kelekatan emosional sekaligus meminimalkan potensi miskomunikasi. Temuan ini juga dapat menjadi acuan bagi konselor hubungan dan praktisi komunikasi dalam memahami tantangan komunikasi digital dalam konteks relasi interpersonal masa kini.